JURNAL MILISI

volume 1



KATA PENGANTAR

Kata pengantar jurnal

Salam gundul satu tujuan
Setelah satu tahun lebih kami berjalan baru kali ini kami mampu menghasilkan satu jurnal yang menurut kami lumayan tapi masih jauh dari sempurna.Sejak tahun 2011 hingga saat ini kami terus meraba tentang pola kerja dan arah tujuan dari milisi itu sendiri.Dari sebuah rumah ke galeri kemudian menyapa lagi jalanan dan terakhir kami menghadapi satu permasalahaan real dari kota ini yaitu permasalahan tanah yang saya kira hingga tahun berapapun tidak akan berpihak kepada kemenangan rakyat.Dalam laporan jurnal ini kami memaparkan secara singkat apa yang telah kami kerjakan,dan harapan saya banyak berita yang telah kami kumpulkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum,dan tak lupa ucapan terimakasih kami berikan kepada teman teman yang selama ini telah banyak membantu baik langsung maupun tidak langsung,dan yang memberikan dorongan semangat kepada kami agar terus berupaya menjadi lebih baik.Sekian sapaan dari kami sampai jumpa di dunia nyata.

HOMEMADE

Homemade adalah bagian yang penting bagi perkembangan Milisi Fotocopy, sebab di sini, pertama kali kami bertemu dan memutuskan untuk bekerja sama dengan satu bendera yang baru. Homemade pun menjadi suatu cara dalam menghadapi permasalahan dari sulitnya menemukan sebuah galeri yang mampu menampung program yang kami kerjakan. Konsep Homemade sendiri menggunakan rumah sebagai tempat berinteraksi dan menampilkan karya. Dari dua acara Homemade ini memang belum menemukan satu bentuk penyelenggaraan pameran yang ideal, para seniman yang merespon pun masih belum mempergunakan pertimbangan riset tentang keberadaan rumah sebagai tempat yang memiliki kesejarahan panjang, dari sebuah tempat yang sebenarnya sangat private kemudian menjadi terbuka untuk umum.

Review Pameran Homemade #1 dan #2
Homemade #1 - kediaman keluarga Rakhmad Dwi Septian, Surabaya
Pameran ini diadakan pada tanggal 17 Januari 2011 di kediaman Rakhmad Dwi Septian, di Jl. Manyar Rejo 8 no. 18 Surabaya. Tempat ini dipilih karena memang pemilik rumah bersedia dan mempersilahkan tempatnya untuk dipakai menyelenggarakan acara Homemade. Dan pada acara kali ini pun pertama kalinya kami bekerja bersama. Acara ini sebelumnya diadakan oleh Ruang 109, namun pada proses pengerjaannya, pameran ini dikerjakan bersama oleh orang-orang yang juga di luar kelompok Ruang 109. Homemade ini hanya berlangsung selama 3 hari. Lokasi diselenggarakannya acara ini berada di sebuah komplek perumahan yang memiliki tipe real estate. Penghuni dari perumahan tersebut rata-rata adalah kalangan menengah ke atas, dengan kondisi interaksi antar warga yang minim, namun yang menarik dari perumahan ini adalah kesejarahannya sebagai salah satu real estate pertama yang dibangun di Surabaya, dibangun pada tahun awal 70-an, di mana terjadi booming perekonomian Indonesia, sehingga memunculkan kalangan elit baru yang kebanyakan bekerja di instansi pemerintahan.
Kalangan borjuis baru ini tentunya membutuhkan satu bentuk perumahan yang mampu memberikan prestige kepada mereka di saat sudah pensiun, atau pun mereka yang tidak menginginkan tinggal di perumahan dinas, dan merupakan satu bentuk perumahan yang juga memberikan satu privasi yang lebih dibanding dengan perkampungan.
Karya yang ditampilkan pada pameran ini bervariasi, dan rata-rata dikonsep supaya mampu mengangkat permasalahan yang terjadi di rumah. Konsep ini memang banyak tidak mengangkat permasalahan yang terjadi di lokasi, namun wacana permasalahan pameran ini telah mampu dibaca dan ditafsirkan dalam bentuk karya tiap seniman.

Homemade #2 - Garasi 337, Surabaya
Pada Homemade kali ini kami mengadakan di kediaman Reza Garasi 337, yang juga merupakan tempat usaha sablon milik Reza. Garasi 337 telah berdiri sejak tahun 2003. Tempat ini, sejak permulaan berdiri telah menjadi tempat berkumpulnya komunitas punk, dan sempat menjadi tempat untuk mendistribusikan merchandise yang dibuat oleh komunitas-komunitas itu sendiri. Homemade ini diadakan tanggal 11-15 Mei 2011. Isu yang kami angkat pada acara kali ini adalah tentang ruang yang berpindah. Dalam merepon isu ini pun kami mengerjakan mural di tembok Garasi 337.
Selama ini, mural yang biasanya dibuat di jalanan kami coba pindah ke dalam ruang, yang sebenarnya juga masih wilayah private karena tempat usaha sablon ini juga menjadi satu dengan rumah yang masih dihuni oleh keluarga Reza. Mural tersebut dikerjakan selama 3 hari yaitu dari tanggal 11-13 Mei 2011, dengan tema tentang kekerasan. Pembukaan acara Homemade #2 diadakan pada tanggal 14 Mei 2011, dengan agenda di antaranya; pemutaran film yang bekerja sama dengan Kinetik, workshop cukil, menggambar, dan launching buku Makaryo Mesin Fotokopi. Kata sambutan pada pembukaan kali ini pun dibawakan oleh Putu Galang, selaku ketua panitia, dan ibunda Reza, selaku pemilik dari rumah.
Interaksi yang terjalin dengan pemilik rumah bisa dikatakan lebih baik daripada Homemade #1, meskipun interaksi dengan warga sekitar belum terbentuk dengan baik mengingat kondisi kedua tempat sama-sama berada di perumahan yang penghuninya adalah kalangan menengah ke atas.
Acara ini ditutup pada tanggal 15 Mei 2011 dengan tanpa kegiatan yang meriah dan selebratif, namun kami puas dengan keberhasilan terselenggarakannya Homemade kali ini.

MAKARYO
MESIN FOTOCOPY

Dari Milisi Fotocopy Untuk Makaryo Mesin Fotocopy

The Magic of Fotocopy, begitu mungkin sedikit ungkapan kekaguman atas sebuah produk fotocopy yang saya nukil dari sebuah blog yang ditulis oleh Agung Kurniawan Komikkaze mengomentari atas keajaiban sebuah buku komik fotocopy bernama Daging Tumbuh. Yang memang meski diakui dalam masa perjalananya di kancah perkomikan Indonesia era 90-an adalah pengin-spirasi banyak komunitas komik indie atas kuasanya menghadapi kelesuan komik lokal Indonesia yang sedang terengah-engah dijejali komik-komik luar negeri seperti manga Jepang dan komik Amerika atau Eropa yang digarap lebih serius dengan dukungan keuangan yang lebih besar dan menejemen industri yang menggurita.

Komik fotocopy atau bentuk produk apapun yang dicetak mesin fotocopy pada dasarnya mempunyai semangat yang hampir sama yaitu bergerak melawan suatu kemandekan atau kemapanan; kemandekan atau kemapanan disini bisa berupa kreatifitas, bisa kemandekan pada biaya produksi, bisa ke-mandekan pada distribusi dan lain sebagainya hingga kemandekan pewaca-naan…."

Kehadiran buku komik fotocopy telah memberikan angin segar, sebuah tero-bosan inisiatif menghadapi kemandekan-kemandekan itu. Hal tersebut diatas cukup beralasan bilamana kita melihat pada distribusi umum sebuah karya fotocopy hampir tidak didapati didistribusian pada umumnya atau seperti dijual pada toko-toko buku atau lapakan, bahkan yang mungkin kita temui adalah produk-produk bajakan yang dicetak offset yang juga kualitasnya tidak lebih baik dari hasil fotocopy, karena komik atau buku bajakan offset tidak pernah mempertimbangkan nilai estetik. Sebuah karya yang dikerjakan dari sebuah produk bajakan offset dilakukan tidak lebih dari sebuah aktifitas mengejar keuntungan semata! Memotong biaya produksi yang semestinya. Sementara pada sisi lain dari sebuah karya fotocopy dengan efek flat hitam putih dan grayscale adalah bagian dari nilai estetis yang dipertahankan, dikonsepkan. Kenyataan ini adalah sebuah cerminan tentang bagaimana masyarakat baca kita belum mempunyai pewacanaan yang meluas atau ber-beda memandang sebuah karya fotocopy-an, karya fotocopy hanya dinilai dari bentuk luarnya saja sebagai sebuah barang dagangan semata, belum melihat sebuah barang dari sebuah usaha terciptanya dan begitulah adanya sebuah strategi konsumerisme ditebarkan

Kehadiran karya produk fotocopy-an harus dicermati sebagai sebuah bentuk kreatifitas baru dari sebuah gerakan seni rupa kontemporer yang kental dengan sarat persoalan zaman dengan renik-renik kekinian yang menjangkiti lingkungan sekitarnya ia tinggal dalam wilayah terkecilnya sebagai diri pribadi ataupun dalam wilayah terbesar yang melingkupinya sebagai anggota masyarakat. Bila boleh meminjam istilah dari Dodi Irwandi dari Taring Padi dalam sebuah wawancaranya dengan sebuah jurnal design: karya seni sudah waktunya dikembalikan pada masyarakatnya untuk ikut serta membuka kesadaran masyarakatnya itu sendiri agar tidak hanyut dalam alur kepentingan pasar! :..membeli dan membeli dan terus membeli sampai mati!

Membedah pewacanaan baru pada karya mesin fotocopy perlu dilakukan pada banyak hal, oleh banyak orang dari banyak referensi dan kajian ilmu pengetauan, seperti misalnya dalam tataran pembuatan atau pada proses pengerjaanya; efek sebuah kegagalan mesin fotocopy dalam proses mencetak mesti dimaknai sebagai bagian dari ekspresi seni itu sendiri, seperti sebuah sentuhan kuas sang seniman yang tidak bisa secara perfect akan sama atau sempurna dalam sebuah karya satu dengan karya yang lain, analoginya sebuah ketidaksempurnaan sebuah karya seni adalah "orisinalitas". Terbatasnya informasi pada para audien kita juga menjadi satu persoalan terhambatnya tranformasi gerakan alternatif yang telah melakukan pendobrakan-pendobrakan pada wilayah seni mainstream yang pada dasarnya bisa menjadi satu acuan penginspirasi atas pewacanaan kita di sini. Walaupun sebenarnya diluar negeri, karya seni fotocopy-an yang lebih dikenal dengan nama xerox art atau elextrostatic art atau copy art atau copy-paste atau ctrl-c/ctrl-v, dan masih banyak lagi telah menempati posisi yang istimewa. Kehadiran karya seni fotocopy-an tidak bisa hanya dianggap sebatas kegiatan produksi semata tetapi sebuah gerakan pendobrakan atas esensi sebuah karya seni yang terlalu eksklusif ditangan para publik figur. Spirit karya fotocopy-an sebenarnya juga telah mewarnai banyak tokoh seni rupa baru salah satunya seperti misalnya Andy Warhol dengan sistem cetak sablon, dan belakangan sangat popular dikalangan street art dengan karya Obey/ Shepard Fairy; dengan media berbagai teknik kertas temple, stiker, mural, grafiti dan berbagai selebaran atau flayer. Dan sejarah gerakan pendobrakan dengan mesin xerox fotocopy itu dikenal juga dengan istilah photo static dalam pemaknaan luasnya sebagai gerakan dunia grapik baru dimana suatu tindakan melakukan produksi independent dengan mengunakan alat reproduksi/fotocopy yang murah. Hal senada juga dilontarkan oleh Wok The Rock seorang pendiri dan penggagas ruang alternatif di Jogja bernama MES 56 dalam sebuah pengantar pameran buku Codex Code menyatakan bahwa; Salah satu metode produksi buku yang melawan sekat-sekat strata sosial dan ekonomi adalah munculnya apa yang dikenal dengan istilah zine, yang dalam pemunculan awalnya dipelopori oleh komunitas penggemar film-film fiksi ilmiah ditahun 1960-an dan kemudian dipopulerkan oleh komunitas punk yang dipacu oleh budaya "do-it–yourself" yang secara langsung menepis anggapan membuat buku cetak itu sulit, harus sesuai dengan norma-norma sosial dan aturan baku jurnalistik .

Pendobrakan seni fotocopy bukan hanya sebatas teknik sebuah karya tetapi sebuah inisiatif yang lebih disebut sebagi kreatifitas bermain-main, sehingga memahami sebuah karya seni apapun namanya tidaklah melulu sebuah proses yang kaku, sehingga karya mesin fotocopy cenderung lebih segar!

Pendobrakan-pendobrakan itulah yang menjadi dasar gerakan dari Milisi Fotocopy pada posisinya sebagai sebuah kelompok pelaku kesenian yang dituntut peka dan responsip atas problematika perkotaan dimana mereka tinggal; Salah satunya adalah terciptanya atau tersedianya sebuah ruang atau komunitas yang apresiatif atas wujud dari gerakan-gerakan seni baru yang dilakukanya sebagai bentuk respon atas gerakan seni yang telah ada yang dianggap tidak lagi apresiatif terhadap persoalan yang ada. Yang dalam pelaksanaanya tetap membutuhkan langkah langkah nyata dan tidak berhenti pada tataran pewacanaan saja, tetapi pada aplikasi dari sebuah semagat untuk berbagi dan semangat menggandakan atau anti-copyright. Salah satu metode yang akan dilakukan adalah dengan merencanakan program-program workshop diberbagai keahlian dari mulai membuat gagasan atau ide, aplikasi karya, produksi dan distribusi atau pemasaran yang nantinya keahlian itu diharapkan dapat menjadi modal menghadapi hidup dan kehidupan yang menjajah. Hingga harapan kami semangat itu akan terus dibagikan dan diajarkan pada semua sesama, kalau mampu bisa menjadi ideologi kesejahteraan bersama! Sangat utopis;… tak apalah yang menjadikan saya teringat akan sebuah tulisan Goenawan Mohamad pada catatan pinggirnya berbunyi : Ideologi lahir oleh proses panjang paduan semangat dan percikan permenungan yang tak cuma milik seorang. Marx membaca Hegel, Bung Karno membaca Marx, Pak Ruslan Abdoel Gani membaca Soekarno, semuanya membaca sejumlah buku, berita Koran, melihat hidup, mengalaminya dan berbisik-bisik dengan jutaan jiwa yang takut, yang berharap atau yang membisu.

Berangkat dari sebuah mimpi besar itulah Milisi Fotocopy mewujud dari berbagai kelompok anak muda Surabaya dari berbagai aliran kesenian dan keahlian mereka bersatu dengan segala keperbedaanya berharap menciptakan sebuah ruang alternatif bersama yang dapat menampung segala bentuk ekspresi berkesenian mereka. Dengan mengaju pada makna ruang alternatif yang sangat luas, dengan semangat kami sadar, dengan tidak berusaha membuat pendefinisian yang lebih khusus atas ruang alternatif berharap dengan persepsi itu akan muncul peluang besar terciptanya opini-opini yang meluas dari berbagai kajian dan sudut pandang, dari berbagai kelompok dan golongan dan pelaku kesenian, yang akan terakumulasikan dalam bentuk diskusi-diskusi atau tulisan-tulisan dimana hal tersebut dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan dan pendokumentasian yang diharapkan dalam rentang waktu yang akan dapat menjadi referensi bagi generasi selanjutnya. Kami semua masih percaya bahwa hidup adalah proses panjang yang saling menginspirasi, walaupun jelas tidak ada suatu panutan yang betul-betul benar. Kami masih percaya bahwa kesadaran bersama tanpa komando tunggal dapat terwujud bilamana para pribadi-pribadi adalah pelaku yang mempunyai kecerdasan dan kepandaian beradaptasi dengan sadar dan inisiatif aktif merespon secara simultan terhadap apapun yang berpengaruh pada kepentingan kelompoknya tapi dengan tetap menjaga perilaku universal kelompoknya tersebut. Sama seperti apa yang diterjemahkan secara bebas atas apa yang disebut sebagai Intelejensia Swarm*!

Akhir kata dengan menindak lanjuti kata menjadi nyata adalah bekerja, maka Makaryo Mesin Fotocopy adalah bukti nyata bahwa kami bekerja! Selamat makaryo dan tetap semangat!

***Abdoel semute**

P R O Y E K K O T A K S U A R A

M I L I S I x T U G I T U



Dalam proyek pameran bersama Tugitu kali ini kami menampilkan hasil kerja kami yang kami beri judul "Kotak Suara Milisi". Kami terinspirasi dari bagaimana sebuah kotak suara, kotak saran, kotak pengaduan kerja. Kotak suara menjadi salah satu bagian program kerja milisi fotokopi yang bersifat dokumentatif. Proyek ini menjadi sebuah dokumentasi yang bersifat partisipatif, dimana kami melakukan sebuah observasi langsung dengan masyarakat yang berada di lokasi tersebut, dan mengajak mereka memberi pernyataan dalam bentuk apapun dan dimasukkan ke dalam box yang telah kami sediakan.

Dari hasil pengumpulan dalam box tersebut akan kami tidak lanjuti dengan melakukan pengkajian terhadap lokasi dan masyarakat sekitar dimana kotak suara tersebut di letakkan. Harapan kami sebenarnya adalah penempatan kotak suara tersebut bisa di tempatkan dalam waktu yang lebih lama (dalam kurun waktu lebih dari satu hari), kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan proses tersebut, sehingga pengamatan dan peletakan kotak suara kami lakukan hanya dalam waktu sehari saja. Kami memilih beberapa lokasi yang sekiranya memiliki ciri dan karakteristik berbeda. Selama di lokasi kami memberikan pendampingan berupa penjelasan tentang teknis pelaksanaan pengerjaan tanpa memberikan intervensi terhadap isi materi.

Berikut akan kami akan paparkan laporan pengamatan sesuai dengan lokasi-lokasi terkait dan akan kami bagi menjadi beberapa segmen sesuai dengan karateristik pengisi :

A. ANAK-ANAK

1. Lembaga bimbingan gambar

Kami tidak dapat menyebutkan nama lembaga bimbingan gambar tersebut karena alasan administratif. Lembaga bimbingan gambar ini sendiri berlokasi di wilayah Surabaya Timur, di sekitaran jalan barata jaya, dengan akses jalan raya yang cukup lebar, berada di kawasan ruko perdagangan. Kami melakukan kerja pengamatan dan pendampingan dalam mebuat materi isi kotak suara dalam kurun waktu sekitar 1 jam, dimana isi dari materi yang masuk ke dalam kotak adalah mayoritas berupa gambar (dikarenakan berasal lembaga bimbingan gambar).

Lokasi dari tempat kami melakukan penelitian sendiri menunjukkan bahwa tempat tersebut untuk kalangan strata menengah keatas, sedangkan usia dari para murid yang kami obsrevasi adalah 7-12 tahun, usia tersebut adalah usia anak anak ketika menginjak sekolah dasar. Gambar-gambar yang dihasilkan dari lokasi ini mayoritas adalah pemandangan (sawah,gunung, dll). Ada pula beberapa yang memiliki satu karakteristik gambar yang berbeda yaitu lafaz Allah, gambar pemandangan luar angkasa dengan pemilihan warna yang cerah dua gambar ini menunjukkan bagaimana keinginan si anak untuk membuat sesuatu yang berbeda dari apa yang dikerjakan teman-teman lainnya

2.Anak-anak penghuni rumah petak
Lokasi: Semolo Waru Utara

Pendampingan dan pengamatan kali ini kami berikan kepada anak-anak yang menghuni di rumah petak di wilayah Semolo Waru Utara, usia anak-anak tersebut antara 5-7 tahun dengan kondisi strata sosial menengah kebawah, tingkat pendidikan dari tk hingga sekolah dasar. Lokasi rumah tinggal dari anak anak ini sendiri mayoritas berupa rumah petak 4x3 meter, lokasi pendampingan dan pengumpulan materi sendiri dilakukan di salah satu rumah anak. Kami berhasil mengumpulkan sembilan gambar yang dikerjakan dalam kurun waktu sekitar 1 jam, materi kebanyakan berupa gambar, tidak ada yang membuat sebuah tulisan. Gambar yang menjadi mayoritas adalah rumah, dengan karakteristik rumah yang berdiri sendiri dan terdapat pohon, pekarangan yang luas dan matahari yang bersinar cerah (gambaran kondisi hunian yang ideal dan tenang). Gambar yang kami amati sungguh berbeda
dengan kondisi nyata hunian tempat tinggal mereka. Setiap hari yang mana rumahnya saling berhimpitan satu sama lain dan tidak memungkinkan untuk bisa memiliki halaman luas lengkap dengan pot-pot bunga dan pepohonan rindang yang tumbuh menjulang tinggi.

B. HOME INDUSTRI

1. Industri pengrajin kanvas
Lokasi: jl.kapas gading madya

Lokasi home industri yang kami pilih adalah tempat usaha pengrajinan kanvas yang terletak di wilayah Kapas, Kecamatan Tambak Sari. Tempat usaha ini berada di perkampungan dengan strata sosial menengah ke bawah. Pemiliknya sendiri sudah memulai usaha sejak lama dan menyuplai kanvas untuk kebutuhan para seniman yang berada di wilayah Surabaya maupun luar Surabaya, selain membuat usaha kanvas profesi lain yang digeluti dari pemilik usaha ini adalah bermain teater.

Jumlah pekerja yang ada adalah 3 orang dengan rentang usia antara 20-25 tahun dan tingkat pendidikan antara SMP hingga SMA. Pendampingan dan penjelasan dari maksud kedatangan kami yaitu dengan menjelaskan materi yang berlangsung dalam kurun waktu kurang dari satu jam hingga selesai. Hasil materi dari pendampingan yang kami lakukan berupa 4 lembar karya berupa tulisan dan gambar, adapun yang menggabungkan antara keduanya.Isi dari karya adalah berkisar tentang hal-hal yang ada di sekitar, seperti pemandangan sawah, gunung, gambar burung, dan adapula yang membuat sebuah cerita , sedangkan gambar dari sang pemilik usaha sendiri adalah catatan tulisan tentang sebuah arti keluarga baginya.

2. Industri sepatu
Lokasi: Setro Baru Utara

Lokasi yang menjadi tempat observasi kami yang terakhir adalah sebuah usaha pembuatan sepatu yang berlokasi di jalan setro baru utara, usaha ini sendiri berdiri sejak tahun 90an, dengan jumlah pekerja 25 orang, rentang usia pekerja mulai dari 20 hingga 45 tahun dengan tingkat pendidikan SMP-SMA. Strata sosial dari para pekerja sendiri adalah menengah ke bawah.

Pendampingan sendiri kami lakukan dalam kurun waktu 1 jam di salah satu tempat yang menjadi lokasi pembuatan sepatu dengan jumlah pekerja 7 orang. Lokasi tempat berdirinya usaha sendiri berada pada wilayah perkampungan padat penduduk dengan Strata sosial menengah, para pekerja sendiri kebanyakan berasal dari luar kota (Mojokerto, Krian, Jombang), para pekerja ini akan pulang ke kampung halaman pada akhir pekan.

Hasil materi yang kami dapatkan dari pendampingan adalah 9 gambar, dimana terdapat beragam karakter gambar antara lain, wanita, pemandangan, tokoh kartun dan gambar catatan sehari hari. Pemandangan sendiri masih memiliki tipikal yang sama yaitu pemandangan alam, gunung, sawah, hutan dengan kondisi alam yang cerah. Sebuah catatan menarik yang kami temukan pada sesi ini adalah sebuah seri gambar yang menceritakan tentang seluk beluk perjuangan seorang kepala rumah tangga yang berusaha untuk menghidupi keluarga, dan tentang harapan-harapan yang tertuju untuk keluarganya agar bisa menjadi lebih baik di masa yang akan datang, pola seperti ini yang kami temukan sama seperti pada tempat sebelumnya.

REPORTASE PAMERAN STUDIO



BReportase ini adalah sebuah catatan kecil tentang pameran yang baru saja kami kerjakan di Putri Bulan Art Space kota BATU bersama tugitu unite pada tanggal 27 hingga 29 Januari 2012 di. Partisipasi kami sendiri pada pameran kali ini karena tugitu unite untuk mengerjakan sebuah proyek bersama, kami sepakat dengan tawaran tersebut karena memang sejak tahun 2009 kami telah sering mengadakan kerja bersama. Konsep untuk pameran ini sendiri adalah studio, konsep ini dicetuskan oleh teman-teman tugitu unite, sebuah konsep sederhana yang sebenarnya bisa memberikan banyak peluang. Pameran ini dibuka dengan sambutan dari Topik dari "tugitu unite", dilanjutkan oleh Bapak Indung selaku perwakilan dari Putri bulan art space dan saya sendiri mewakili milisi fotokopi, acara kemudian dilanjutkan oleh perfomance music.

Acara semakin memanas dan semakin gila, gila dan gila ketika Igoy dari Blacuk Phoenix menghajar stage yang kecil itu, Crowd semakin mabuk dan semakin gak jelas, mc Celeng dan Bagus sudah telanjang, saudara Deki Yulian malah memberikan orasi kecil-kecilan, masa terus dihajar dengan beat-beat dan terus berlanjut hingga ke penampilan Terbujur Kaku dengan dangdut megablastnya. Akhirnyapun panitia mendapat sebuah teguran untuk menurunkan volume suara karena memang sudah larut malam, kami menyepakati dan musik terus berlanjut hingga penampilan terakhir dari Mustang, dan sedikit catatan adalah penampilan bartender legendaris UNS saudara Nopix yang telah mengalirkan ciu-ciu sunquicknya dan yang polos, ditambah pula dari botol-botol gepeng yang beredar menyebabkan acara menjadi lebih meriah.

Pengunjung di hari pertama sendiri cukup banyak, dan mayoritas dari mereka adalah para seniman yang sedang berpameran maupun sedang mengunjungi pameran di Raos Gallery. Kami mewawancarai Bapak Indung pada pembukaan pameran ini, dia menyampaikan beberapa pesan, ia mengatakan tentang keinginannya terhadap anak muda agar berkarya dengan hati dan memiliki arah yang jelas, Bapak indung sendiri memang telah beberapa kali mengajak murid-murid sekolahnya untuk mengadakan pameran di galeri, tentang ketertarikannya terhadap anak muda dan dorongan yang luar biasa agar mampu berbuat sesuatu patut di acungi jempol.

Hari kedua sendiri kami mulai memberikan workshop bersama tugitu unite, kami memberikan workshop cukil kayu dan tugitu unite memberikan workshop scanography dan membuat kolase, peserta workshop sendiri kebanyakan dari smp 3 Batu (tempat pak indung mengajar) dan memang betul ternyata antusias mereka mengikuti workshop sangat besar, pada kesempatan ini kami juga menyebarkan kertas kertas yang dijadikan sebagai materi untuk mengisi kotak suara milisi. Acara workshop sendiri berlangsung hingga pukul 8 malam, acara ini disertai dengan sablonase gratis dari tugitu unite. Interaksi yang menarik dengan peserta workshop, hal inilah yang menyenangan, karena konsep studio sendiri berusaha memecah kebekuan antara seniman dan pengunjung.

Hari ketiga sendiri kami tidak mengerjakan apapun selain mengakhiri pameran ini dengan sesi diskusi dan launching buku tugitu unite, pada kesempatan kali ini milisi membahas tentang konsep kerja kotak suara dan bagaimana milisi merespon tema gagasan studio, diskusi ini sayangnya tidak dihadiri banyak orang, namun tetap saja suasana sangat meriah karena memang tema yang dibahas sangatlah menarik. Proses kerja milisi sendiri sebenarnya sama dengan apa yang dikerjakan oleh tugitu unite, hanya saja kami mengerjakannya dengan cara yang berbeda .Kami sama-sama menjadi sebuah cermin dari keadaan masyarakat, kami menyerap bak spon meresap gelembung-gelembung busa sabun yang ada di sekeliling dan menampilkan ulang tanpa mereduksi apapun. Tugitu menampilkan hasil-hasil dan memberikan workshop di tempat umum, menampilkanpula buku kompilasi karya mereka yang memang sangat terbuka untuk umum, sementara milisi mencoba menawarkan proyek kotak suara yang juga merespon pesan-pesan dari tiap lokasi yang menjadi tempat di letakkannya kotak suara. Kami mencoba memberikan sebuah suasana yang lain.

Kami melihat perkembangan seni rupa di kota Batu memang sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya gallery dan jadwal pameran yang padat, namun seperti halnya di kota lain di Jawa Timur, kesenian di kota Batu sendiri masih di dominasi oleh seni lukis. Sedangkan kami yang sama-sama berasal dari kota yang bukan menjadi poros kesenian ini kebanyakan bukan berasal dari akademi kesenian, kami sadar bahwa kami hanyalah sekumpulan orang yang menjadikan seni adalah bagian dari pergerakan, sebuah interaksi dengan publik dan berusaha mengembalikan seni menjadi lebih dekat dengan publik.

Saya sendiri sempat berpikir apakah yang akan kami tawarkan ini bisa menjadi sesuatu yang bernilai mengingat memang kami bukan seorang seniman yang memiliki skill luar biasa dan intensitas membuat karya yang tinggi, lalu kami mencoba memecah sebuah batas antara pengunjung dan seniman, kami menginginkan sebuah keterlibatan dari pengunjung dan masyarakat sekitar untuk mengambil bagian dari proses kerja kami, lantas menjadikan posisi kami sebagai orang yang bekerja di dalam galeri sama dengan posisi pengunjung yang juga merespon pameran ini dengan mengikuti workshop yang kami adakan. Satu poin lain yang ingin kami tawarkan adalah kami berusaha mengutamakan sebuah suasana keterbukaan, dengan menjadikan galeri seperti tempat kerja kami sehari-hari yaitu studio yang memiliki suasana santai dan tidak pernah serius.

Pada kesempatan diskusi kali ini pula kami memamerkan hasil dari perolehan kotak suara yang di tempatkan di galeri putri bulan, kami mendapat sekitar 5 kertas suara, rata-rata temanya berkisah tentang curhat isi hati penulis, tentang perasaan cinta mereka. Memang pada waktu membagikan kertas yang paling banyak mengisi adalah murid murid kelas 3 smp yang barangkali permasalahan terdekat mereka sehari-hari adalah masalah cinta.

“Milisifotocopy dalam beberapa proyek kedepan masih akan terus mengerjakan proyek kotak suara ini, mencari temuan-temuan baru di setiap lokasi yang berbeda, yang nantinya hasil kajian ini dapat memberikan bantuan dalam proses dari penelitian di suatu lokasi dan artinya proyek ini tidak akan pernah selesai”, tukas Abdoel semute dalam diskusi kali ini. Tanggapan menarik adalah dari Bapak Indra selaku pengelola lokasi peristirahatan putri bulan, selama ini ia melihat seni rupa sebagai kesibukan seorang seniman yang bekerja melukis untuk kemudian dipamerkan dan dijual tapi kini ia melihat sebuah pemandangan lain dari apa yang dilihat sebelumnya, satu pesan lagi yang kami catat dari Bapak Indra adalah tentang bagaimana penduduk sekitar melihat kedatangan dan tingkah laku kami pada pembukaan pameran. Ia mengatakan bahwa Kota Batu sendiri yang sebenarnya bercorak agraris dan sebagian penduduknya hidup dari bertani terkejut melihat sebuah situasi baru yang kami hadirkan ketika sebuah acara pembukaan pameran menjadi begitu liar, dan menurut bapak Indra mereka bertanya apakah memang sekarang penduduk kota sudah seperti itu. Ini menjadi suatu catatan tersendiri buat saya, bagaimana sebuah peristiwa culture shock ini menjadi satu bab yang menarik, bagaimana kami sebagai seorang yang tumbuh dari sebuah kebudayaan urban kemudian menghadirkan hingar bingar kota di tengah lokasi yang kebudayaan berbeda jauh.

Sesi milisi foto kopi telah berakhir dilanjutkan dengan presentasi terakhir dari tugitu unite, kali ini yang dipresentasikan adalah tentang karya tugitu secara keseluruhan di pameran studio dan juga hasil workshop yang mereka adakan. Tugitu unite pada kesempatan kali ini masih menampilkan karya-karya yang dihasilkan baik perorangan, kolektif maupun hasil dari workshop yang mereka berikan di berbagai lokasi di Kota Solo. Diskusi ditutup tanpa sebuah kesepakatan atau agenda untuk kegiatanberikutnya, segalanya berakhir dengan menyenangkan. Pulang ke kota masing-masing dengan membawa berbagai hal baru, sampai jumpa lagi teman-teman tugitu unite dan Kota Batu, sampai jumpa di lain kesempatan horeeeeeee......

***Rahkmat dwi septian**

T A M B A K B A Y A N C A L L I N G





Tulisan ini hanyalah sebuah catatan singkat atas apa yang telah kami kerjakan di tambak bayan kemarin, acara dengan judul Tambak Bayan Calling.

Acara tersebut menjadi salah satu kegiatan yang telah kami kerjakan dengan bobot pengerjaan yang lebih berat dari sebelumnya, acara yang berlangsung selama 2 hari ini sebenarnya telah kami persiapkan jauh sebelumnya yaitu selama 1 bulan lebih. Mulai dari hari pertama kami mendokumentasikan warga yang sedang demonstrasi, lalu meliput sembahyang cingbing yang di-adakan di putat jaya, pembuatan mural hingga pendokumentasian per-masalahan tambak bayan yang kami putar pada pembukaan acara Tamabak Bayan Calling.

Tujuan kami mengadakan acara kali ini pun memang untuk membekali warga dengan media yang bisa dipakai untuk kepentingan perjuangan warga sendiri. Kami melakukan setting sejak dua hari sebelum acara, pada tahap ini kami juga membuat mural dan poster-poster yang nantinya akan di pajang di akses jalan masuk menuju kampung. Pada pembuatan mural sendiri kami mengambil ide dari warga. Banyak sekali tempelan-tempelan slogan yang warga buat, itu sangat memudahkan dalam bekerja dan mung-kin memudahkan warga dalam memahami karya yang kami kerjakan. Sedan-gkan pembuatan poster oleh teman-teman dari ITS dan Kompas pun menye-suaikan konsep yang telah ditentukan.

Pengerjaan mural dengan konsep seperti ini berhasil membuat satu interaksi yang menarik , warga menilai apa yang kami kerjakan benar benar mewakili aspirasinya. Seluruh mural berhasil terselesaikan pada satu hari sebelum pembukaan, begitu juga pemasangan poster. Hingga sebelum pembukaan, kawan-kawan dari (Wadyo Bolo Jember) Jember, (Berkoar Crew) Malang-Blitar-Kesamben, dan surabaya telah menyelesaikan pemasangan poster dan setting tempat acara.

Kami sengaja melakukan pemblokiran jalan pada hari H acara, pertama karena memang jalan di depan yayasan yang digunakan sebagai akses masuk menuju kampung tambak bayak akan kami pergunakan sebagai tempat acara pembukaan, kedua sebagai bentuk sikap kami mengisolasi hotel agar orang yang akan melintas masuk menuju hotel atau tambak bayan mengetahui aksi protes tersebut.

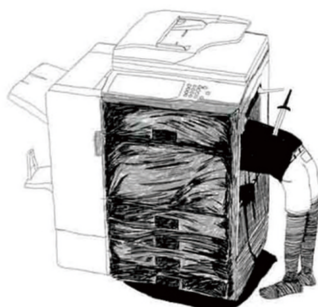
Acara pembukaan sendiri berhasil dengan lancar kami buka pada pukul 7 sore dengan kata sambutan dari ketua panitia pameran yaitu Bagus Priyo. Kemudian pertunjukan hiburan dari teman teman, pada sesi ini pun kami menyaksikan penampilan Njet Dont Cry salah satu musisi yang juga menjadi anggota Milisi Fotocopy baru-baru ini. Pada penampilannya kali ini dia membawakan lagu-lagu yang menjadi favoritnya, dan yang spesial tentunya adalah sebuah lagu yang dengan khusus ia ciptakan untuk tambak bayan. Penampilannya menjadi penutup yang keren dan pembukaan pameran pun segera kami laksanakan. Kami mengajak para hadirin untuk masuk menuju ruang pameran utama tempat kami memajang karya-karya visual.

Karya karya yang kami tampilkan di ruangan ini adalah-karya karya dari teman teman Malang, Jember, Blitar, Kesamben, dan karya-karya dari Milisi Fotocopy sendiri, dan juga beberapa karya yang telah masuk dalam kompilasi Teenage Riot. Ruangan tempat pameran ini sendiri salah satu rumah yang mengalami sengketa namun kepemilikannya kabarnya telah berpindah kepada pihak hotel. Sungguh tragis karena rumah yang paling luas ini menjadi tulang punggung rumah rumah warga yang lain, karena banyak rumah dengan ukuran kecil yang menempel di dindingnya. Dengan dibongkarnya rumah ini tentu saja rumah rumah yang menempel dapat dengan mudah di bongkar pula. Dalam acara ini juga dihadiri oleh beberapa kelompok masyarakat yang saat ini juga merasakan persoalan tanah yang sama seperti yang sedang dihadapi oleh warga tambak bayan, salah satunya kelompok warga Kalimas.

Selesai pembukaan ruang galeri kami mengadakan Screening Film hasil pendokumentasian tambak bayan. Acara ini kami adakan di halaman kantor yayasan. Pemutaran ini pun berjalan dengan lancar, meskipun film yang kami putar sebenarnya belumlah selesai sepenuhnya tapi dari hasil yang kami amati warga mampu merasakan emosi dan merasa bahwa permasalahan tambak bayan sudah cukup terwakilkan oleh film dokumenter tersebut.

Hari ke dua kami awali dengan pengadaan workshop cukil kayu, menggambar dan sablonase yang diadakan oleh Garasi 337. Workshop cukil kayu dan gambar ini diikuti oleh anak anak kecil yang tinggal di daerah itu. Hasil workshop cukil ini sendiri menarik, tidak ada satupun karya yang menceritakan tentang kegelisahan atas permasalahan yang menimpa namun dalam beberapa saat anak-anak merasakan suatu pengalaman baru mengerjakan cukil kayu dan menggambar bersama. Sablonase diberikan secara gratis kepada warga, tema gambar yang di sablon pun kami sesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di tambak bayan. Banyak sekali warga yang minat terhadap sablonase ini hingga membuat Reza dan crew-nya kewalahan memenuhi permintaan. Pada malam harinya acara ditutup dengan pemutaran ulang film tambak bayan dan sesi diskusi dengan perwakilan warga.

***Rakhmat dwi septian**



MILISI
FOTOCOPY

